

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki ambang millennium ketiga, masyarakat Indonesia mengalami perubahan-perubahan di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, dan pendidikan sebagai imbas dari globalisasi. Menghadapi arus perubahan yang pesat itu, suka atau tidak suka masyarakat Indonesia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Salah satu bentuk penyesuaian yang harus dilakukan adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, yang mampu menjawab arus globalisasi menjadi tantangan sehingga tetap eksis dan mampu menunjukkan martabatnya di mata dunia internasional.

Potensi kecerdasan telah lama dipandang sebagai pintu menuju keberhasilan. Artinya, diperlukan kecerdasan dalam derajat tertentu agar individu mampu mengatasi pelbagai persoalan dalam kehidupan mulai dari persoalan sederhana hingga persoalan kompleks. Secara substansial, manusia memiliki potensi kecerdasan yang beragam. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup memadai untuk menjawab persoalan menjadi tantangan. Mahasiswa yang cerdas secara intelektual, misalnya, belum tentu akan menjadi jaminan dirinya berhasil dalam menjalani kehidupannya. Sebab, sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa dituntut untuk menyesuaikan diri

agar tetap *survive*. Untuk itulah, kecerdasan emosional dipandang sebagai konsep kecerdasan yang perlu diperhitungkan dan diposisikan sama pentingnya dengan potensi kecerdasan lainnya termasuk kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah sumber-sumber daya yang sinergis. Menurut **(Daniel Goleman (1997))**, kecerdasan intelektual hanya mempengaruhi 20% dari kesuksesan seseorang dalam pekerjaan atau kehidupannya, sedangkan sisanya ditentukan oleh kemampuan emosi atau disebut kecerdasan emosional.

Seorang mahasiswa memiliki berbagai tuntutan dalam menjalankan perannya di lingkungan kampus. Tuntutan terkait dengan ketentuan akademik yang telah ditetapkan seperti mengikuti jadwal perkuliahan teori ataupun praktikum, mengikuti ujian, mengumpulkan tugas yang diberikan dosen dan hadir pada saat perwalian. Selain tuntutan tersebut terdapat pula tuntutan yang lain yaitu tuntutan sosial dan tuntutan emosi. Tuntutan sosial berkaitan dengan hubungan mahasiswa dengan individu lain dalam lingkup kampus. Individu lain yang berkaitan dengan mahasiswa adalah dosen, asisten dosen, mahasiswa satu angkatan yang belajar bersama-sama, mahasiswa lain baik yang senior maupun junior, dan pengawai tata usaha. Tuntutan emosi terkait dengan bagaimana mahasiswa mengolah emosinya sehingga dapat selaras dengan lingkungannya. Untuk dapat mengikuti perkuliahan dengan baik selain mematuhi peraturan akademis yang ada, maka mahasiswa juga memerlukan bantuan dari individu lain dalam lingkup kampus baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, mahasiswa diharapkan dapat membina hubungan yang baik dengan civitas akademis di lingkup kampus. Untuk dapat membina hubungan

yang baik terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki dan bahkan dikembangkan oleh mahasiswa. Kemampuan tersebut antara lain adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi yang dirasakan oleh orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Seluruh kemampuan tersebut merupakan aspek-aspek yang terangkum dalam kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional berperan terhadap kesadaran diri, kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi seseorang, bahkan dalam lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat. Kecerdasan emosional juga menentukan potensi seorang mahasiswa untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang terdiri atas lima aspek, yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan membina hubungan dengan orang lain.

Generasi muda sekarang banyak mengalami tekanan yang berkaitan erat dengan masalah emosional. Di tengah kehidupan perkotaan yang sarat dengan persaingan, mereka mudah mengalami stress dari berbagai sumber, diantaranya dalam menghadapi studi mereka, dalam hubungan sosialnya dan lebih mudah terpicu melakukan tindak kekerasan. Bahkan tidak jarang mahasiswa selaku kaum intelektual terlibat tawuran dengan mahasiswa lainnya. Ternyata setelah dikaji lebih dalam, hal yang memicu permasalahan disebabkan adanya kesalahpahaman antar mahasiswa itu sendiri. Mereka tidak mampu mengontrol dan mengatasi emosi yang timbul **(Kompas, April 2005)**.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah menunjukkan ketidakmampuan dalam membina hubungan yang baik dengan lingkungannya, dan pada akhirnya dapat menghambat penyesuaian diri mahasiswa bersangkutan. Mahasiswa yang kecerdasan emosionalnya rendah, akan mengalami kesulitan untuk memahami dan mengelola emosinya dengan baik sehingga akan lebih mudah terpancing amarahnya ([//www.mail-archive.com](http://www.mail-archive.com)). Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada. Ketika seseorang berada di suatu wilayah baru ia akan berusaha untuk memahami lingkungan barunya itu dan kemungkinan akan mengalami kebingungan dan keresahan emosional. Hal ini yang sebagian mendasari kemampuan mengatasi emosi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Individu yang mampu mengenali dan mengolah emosinya dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sedangkan individu yang tidak mampu mengenali dan mengolah emosinya akan mengalami kecemasan yang terus-menerus yang akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi penyesuaian diri seseorang, seperti menutup diri (**Jeanne Segal**) **Juni 2001**.

Dalam kehidupannya manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan lingkungannya. Tetapi tidak semua individu dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan tempatnya berada. **Lazarus (1976)**, mengatakan penyesuaian diri merupakan kemampuan bereaksi atau bertingkah laku yang bertanggung jawab baik dalam sikap atau dalam mengikuti kegiatan saat menghadapi berbagai tuntutan

lingkungan. Kesulitan melakukan penyesuaian diri lebih terasa pada saat individu baru memasuki masa remaja akhir. Masa remaja akhir merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri tersebut menjadi suatu periode yang sulit dalam rentang hidup seseorang. Individu diharapkan dapat menyesuaikan diri secara mandiri sehingga dapat diterima oleh lingkungan dimana ia berada.

Dalam lingkungan Perguruan Tinggi terdapat berbagai fakultas. Salah satu fakultas yang memerlukan mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah fakultas Psikologi, mengingat intensitasnya yang tinggi untuk berhubungan dengan manusia. Mereka dituntut untuk dapat melakukan pendekatan tahap mula dengan baik, wawancara yang terstruktur, observasi yang objektif dan konseling yang efektif. Keseluruhan kegiatan tersebut membutuhkan pengenalan emosi diri, kepercayaan bahwa dirinya mampu membantu orang lain, mampu berempati untuk memahami orang lain dengan baik melalui kepekaan terhadap isyarat emosi, memiliki keterampilan sosial yang berkaitan erat dengan persuasi yang baik serta komunikasi yang seimbang antara mendengarkan informasi dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Sedangkan kesadaran emosi diri, kepercayaan diri, empati, keterampilan sosial dan komunikasi merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Mahasiswa fakultas Psikologi mendapat tuntutan tambahan yaitu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 20 orang mahasiswa fakultas Psikologi Perguruan Tinggi “X” di Bandung, delapan orang atau 40% mengatakan

bahwa mereka tidak menemui kesulitan berarti dalam beradaptasi pada lingkungan kampus, merasa nyaman dengan suasana belajar dan lingkungan belajar, namun mereka kurang memiliki rasa percaya akan kemampuan mereka untuk dapat memenuhi semua tuntutan akademiknya. Sedangkan lima orang atau 25% mengatakan mereka tidak menemui hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu lingkungan kampus dan merasa nyaman dengan suasana belajar. Mereka juga merasa yakin akan kemampuan yang mereka miliki dapat membantu mereka dalam memenuhi tuntutan akademik yang ada. Mereka tetap dapat mengikuti perkuliahan dengan konsentrasi walaupun memiliki masalah atau sedang mengalami suasana hati yang buruk. Tugas-tugas yang diberikan dosen juga tidak tertunda pengerjaannya karena adanya masalah yang mereka alami dengan lingkungannya. Selain itu terdapat dua orang atau 10% yang mengatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman berada di lingkungan kampus, merindukan masa-masa SMU, tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus, baik dengan teman-teman maupun dengan tuntutan akademik yang ada. Oleh karena itu, saat menghadapi masalah maka perhatian mereka ke kuliah dan pengerjaan tugas menjadi terbagi dan berakibat tidak dapat berkonsentrasi dengan baik saat kuliah dan terbengkalainya tugas.

Sedangkan lima orang atau 25% lainnya mengatakan bahwa pada awalnya mereka sangat kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus yang sangat berbeda dengan lingkungan SMU namun mereka berusaha untuk dapat merasa nyaman pada lingkungan baru tersebut. Mereka percaya dapat menyesuaikan diri dengan baik, mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas dengan baik dengan

kemampuan yang ada pada diri mereka. Dalam usahanya mereka berusaha tetap fokus pada kuliah walaupun sedang ada masalah dan mau memulai untuk mendekati diri pada teman seangkatannya. Saat ini mereka telah merasa nyaman dan dapat mengontrol emosinya untuk berhubungan dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri pada mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2004 Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

- ♣ Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2004 Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2004 Universitas ‘X’ Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2004 Universitas 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Untuk bahan masukan bagi pengembangan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan yang sama, sehingga akhirnya dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi mahasiswa ataupun masyarakat pada umumnya.
- Memberikan informasi bagi ilmu Psikologi terutama mengenai kecerdasan emosional dan penyesuaian diri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi Fakultas Psikologi Perguruan Tinggi 'X' Bandung, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang kecerdasan emosional dan penyesuaian diri pada mahasiswa yang dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan program pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswanya.
- Bagi orang tua mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2004 Universitas 'X' Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi

mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri anak-anak nya.

- Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang pentingnya kecerdasan emosional dan penyesuaian diri sehingga dapat mengembangkan keduanya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Ketika menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, mahasiswa menemui berbagai tuntutan dari lingkungan. Tuntutan tersebut antara lain tuntutan akademis, tuntutan emosi dan tuntutan sosial. Dalam usaha untuk memenuhi tuntutan lingkungan, mahasiswa harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan tersebut. Kemampuan mahasiswa untuk mengubah tuntutan menjadi tantangan adalah dengan cara beradaptasi terhadap tuntutan yang bersumber dari lingkungan eksternalnya. Penyesuaian diri mahasiswa terhadap lingkungan Perguruan Tinggi lebih berat, hal ini disebabkan karena Perguruan Tinggi merupakan suatu jenjang pendidikan yang membutuhkan kemandirian dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibanding jenjang pendidikan sebelumnya. Khusus bagi mahasiswa fakultas Psikologi memiliki, tuntutan untuk dapat menjalin relasi dengan orang lain secara baik lebih diutamakan, karena objek sekaligus subjek kajian Psikologi adalah manusia.

Mahasiswa tingkat awal berada dalam tahap perkembangan remaja akhir, yang memiliki tuntutan perkembangan antara lain otonomi, membina hubungan yang baik dengan teman sebaya, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya. Tuntutan perkembangan tersebut disesuaikan dengan perkembangan dan kematangan mahasiswa, khususnya perkembangan dan kematangan intelektual, sosial, moral dan emosi. Perkembangan dan kematangan tiap bagian tersebut membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (**Santrock**) 2003.

Kemampuan penyesuaian diri dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat memenuhi tuntutan dalam kehidupan. Menurut **Schneiders (1994)**, penyesuaian diri merupakan suatu proses yang meliputi respon mental dan tingkah laku dalam upaya seseorang untuk menguasai atau menanggulangi segala kebutuhan-kebutuhan diri, ketegangan, frustrasi, konflik dan untuk menyeimbangkan tuntutan-tuntutan dalam diri dan tuntutan yang dibebankan kepadanya oleh dunia obyektif dari lingkungan dimana individu berada. Mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah mahasiswa yang dalam batas-batas kapasitasnya sendiri dan sesuai dengan kepribadiannya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya secara matang, efisien, memuaskan dan dapat menyelesaikan konflik mental, frustrasi dan bereaksi terhadap permasalahan pribadi dan sosial tanpa memunculkan tingkah laku simptomatik. Mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri juga mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungannya. Penyesuaian diri juga dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara fleksibel tanpa diwarnai oleh konflik-konflik berarti dalam dirinya.

Dilihat dari bentuknya, maka penyesuaian diri terdiri atas penyesuaian diri terhadap pribadi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Penyesuaian diri terhadap pribadi mencakup penyusunan kembali sikap dan tingkah laku mahasiswa untuk berespon secara adekuat terhadap keadaan dirinya yang didalamnya meliputi penerimaan diri, moral dan perasaan. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial merujuk kepada kapasitas untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungan termasuk lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, sehingga mampu memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya maupun lingkungannya. Apabila derajat kemampuan penyesuaian diri terhadap pribadi seorang mahasiswa adalah baik, maka akan membantunya untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial.

Penyesuaian diri ditentukan oleh beberapa faktor yaitu : kondisi fisik dan determinannya (termasuk hereditas, konstitusi tubuh, sistem syaraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan dan keadaan sakit), perkembangan dan kematangan (khususnya kedewasaan intelektual, sosial, moral dan emosi), determinan psikologis (termasuk pengalaman belajar, pengkondisian, frustrasi dan konflik; kondisi lingkungan (khususnya kondisi rumah, keluarga dan sekolah), kondisi lingkungan (khususnya kondisi rumah, keluarga dan sekolah), dan determinan kebudayaan dan agama.

Sebagaimana disebutkan pada alinea sebelumnya, perkembangan dan kematangan emosi dirujuk sebagai sub faktor yang turut menentukan penyesuaian diri mahasiswa ke lingkungan. Penelitian ini secara spesifik akan tertuju pada faktor perkembangan dan kematangan emosi. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-

emosional yang terjadi pada mahasiswa akan berdampak kepada perkembangan dan kematangan fungsi seksual, peningkatan kemampuan berfikir, kemampuan mengelola emosi dan berkembangnya kemandirian. Kemampuan mengelola emosi, menjadi bagian esensial dari kecerdasan emosional (EQ). Oleh karenanya, sejauh mana perkembangan dan kematangan emosi mahasiswa akan tercermin melalui seberapa jauh kecerdasan emosional mahasiswa bersangkutan telah berkembang.

Kecerdasan emosional merupakan suatu komponen mendasar yang dimiliki oleh mahasiswa yang berangsur-angsur terbentuk ketika mahasiswa menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk membina interaksi dengan orang lain dalam pelbagai setting. Dengan berbagai persoalan atau kejadian sehari-hari yang dialami, membuat seseorang terus menerus belajar sehingga keterampilan emosional ini akan terus berkembang.

Kecerdasan emosional seseorang tergambar dalam lima aspek, **Goleman (1997)**. Aspek-aspek tersebut antara lain mengenali emosi yang merupakan kemampuan mengenali dan merasakan emosi dirinya, termasuk mengenali gejala-gejala fisik dan psikis yang terjadi pada diri serta derajat dari gejala tersebut. Melalui pengenalan ini mahasiswa mampu mengenali dan menghayati jenis emosi yang sedang dirasakan. Mahasiswa yang mampu mengenali emosi tidak tenggelam dalam emosi negatif yang merugikan, namun mereka dapat dengan cepat mengenali dan menghayati emosi apa yang sedang dirasakan kemudian memegang kendali atas keadaan emosi mereka. Aspek kedua adalah mengelola emosi. Dorongan emosional baik yang positif maupun yang negatif dapat diolah dengan baik sehingga

pengekspresian keluar sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dengan pengolahan yang baik, mahasiswa juga dapat bertoleransi terhadap frustrasi dengan mengungkapkan amarah dengan tepat dan berkurangnya tindakan pelanggaran. Aspek ketiga adalah memotivasi diri sendiri merupakan kemauan dari dalam diri untuk bertanggung jawab, memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas, penguasaan diri yang lebih baik, tidak impulsif serta peningkatan prestasi.

Aspek keempat dari kecerdasan emosional adalah mengenali emosi orang lain. Mengenali emosi orang lain berarti mahasiswa mampu untuk mengenali gejala-gejala emosi yang muncul pada diri orang lain, kualitas emosi, derajat emosi dan bentuk emosi yang sedang dirasakan. Dengan dapat mengenali emosi orang lain maka mahasiswa juga dapat menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan adanya keinginan memahami perasaan orang lain. Aspek kelima adalah membina hubungan dengan orang lain. Hubungan yang baik dapat terbina dengan adanya kemampuan menganalisis dan memahami hubungan, menyelesaikan pertikaian dan menyelesaikan persoalan yang timbul dalam relasi, tegas dan terampil dalam berkomunikasi, populer dan mudah bergaul, menaruh perhatian dan tenggang rasa, memikirkan kepentingan sosial, suka berbagi, berkerja sama, dan demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

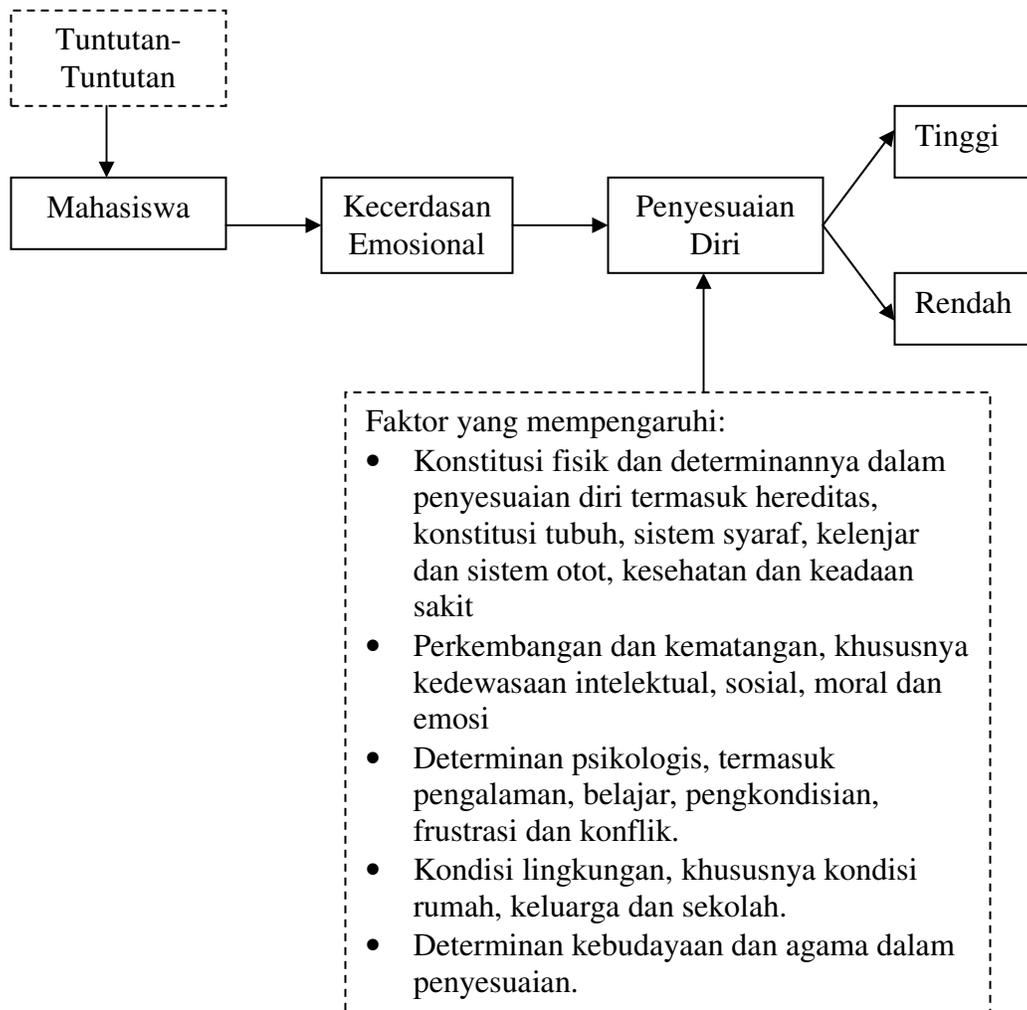
Menurut **Daniel Goleman (1997)**, orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi diharapkan mampu menjadi pilot yang baik dalam kehidupannya. Mahasiswa dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bila pada saat ia mengalami emosi yang tidak menyenangkan ia mampu menyadari emosi yang dialaminya,

mampu mengolah emosi tersebut, kemudian memanfaatkan emosi yang dialaminya untuk tetap produktif. Kesadaran emosi, pengolahan dan pemanfaatan emosi merupakan keterampilan yang mendasari kemampuan seseorang dalam berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Ciri-ciri dari kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar masalah yang dihadapi tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berharap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Pengaruh faktor internal berpusat pada sistem syaraf otak manusia di bagian amygdala. Amygdala merupakan gudang emosional manusia yang membantu seseorang untuk dapat merasakan perasaannya dan perasaan orang lain. Berbagai perasaan yang dirasakan seseorang seperti senang, sedih, marah dan kecewa dapat disadari dengan bantuan dari amygdala. Amygdala juga berperan dalam mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan pengaruh faktor eksternal adalah dari proses belajar, pendewasaan dan relasi sosial. Sepanjang hidupnya mahasiswa mengalami proses belajar secara berkesinambungan, baik proses belajar secara formal maupun informal yang memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosionalnya. Begitu pula dengan pendewasaan, semakin dewasa seseorang maka ia akan memiliki pandangan-pandangan yang lebih luas. Sedangkan relasi sosial juga memberikan pengaruh bagi kecerdasan emosional seseorang dengan membentuk sikapnya dan cara berelasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kecerdasan emosional. Dengan memiliki kecerdasan emosional mahasiswa akan belajar untuk mengenali emosi dirinya, mengelola emosinya, memotivasi dirinya sendiri, berempati dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Semua kemampuan yang tercakup dalam kecerdasan emosional akan membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lingkungan. Penyesuaian diri pada mahasiswa diawali dengan penyesuaian terhadap pribadinya lalu selanjutnya penyesuaian diri terhadap lingkungan. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka akan mampu menyesuaikan dirinya dengan baik. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang rendah kurang mampu menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap lingkungan baru. Sedangkan mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang cukup mampu dalam menyesuaikan dirinya.

Bagan kerangka pemikiran



1.6 Asumsi

- ♣ Kecerdasan emosional yang terdiri atas kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan yang baik akan berkembang di sepanjang rentang kehidupan manusia.
- ♣ Kecerdasan emosional mencerminkan kematangan seseorang dalam hal emosi.

- ♣ Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin mampu dirinya menata perasaannya yang sekaligus mencerminkan kematangan emosinya.
- ♣ Kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang membantu seseorang untuk menyesuaikan diri ke lingkungan.

1.7 Hipotesa Penelitian

- ♣ Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada mahasiswa fakultas Psikologi Angkatan Universitas X Bandung.